

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu media penyampaian ekspresi yang telah melalui proses nalar di pikiran. Dengan demikian, setiap hasil tulisan merupakan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan bisa diterima oleh khalayak ramai. Untuk berekspresi melalui tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan, diperlukan banyak pengalaman menulis secara terus-menerus dan teratur sebelum seorang penulis mampu memiliki keterampilan menulis dalam mengolah kata-kata untuk dijadikan kalimat yang efektif dan efisien. Kegiatan menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Edi Sukardi (2012:3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu media untuk meningkatkan kemampuan bernalar dan berpikir siswa kegiatan menulis mensyaratkan agar siswa dapat mengembangkan gagasan, menemukan hubungan, mengamati perbedaan, mengurutkan gagasan, dan memproses informasi.”. Menurut Tarigan (2008:3), “Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Dalam kegiatan menulis ini penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kota bahasa. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dari praktik yang banyak dan teratur.

Kemampuan menulis pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini, kesempatan menulis akan diperoleh siswa dengan melalui proses yaitu dengan pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis. Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan. Melalui proses menulis inilah seseorang dengan leluasa mengungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, ide ataupun perasaan. Hal inilah yang membuat kegiatan menulis ini sangat penting diajarkan untuk siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, dan produktif dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecerdasan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas VIII adalah menulis teks eksposisi. Nasucha (2009: 50) dalam bukunya Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah mengungkapkan paragraf eksposisi bertujuan

memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Dengan kata lain, teks eksposisi berusaha menjawab sebuah pertanyaan “apa yang telah terjadi.”. Pada tingkat SMP Pembelajaran menulis teks eksposisi kelas VIII tertuang dalam silabus pada aspek menulis dengan Standar Kompetensi (SK) “Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Hal inilah yang mendasari bahwa menulis teks eksposisi harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan menulis eksposisi para siswa pada khususnya harus menjadi perhatian yang serius bagi guru bahasa. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bahasa perlu perbaikan dan ditingkatkan.

Perbaikan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut (Sanjaya 2016:147) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan adanya perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran bahasa melalui metode pembelajaran, khususnya menulis maka diharapkan siswa pun mampu menulis narasi dengan baik.

Secara teori, para siswa telah mengetahui tentang menulis teks eksposisi dengan baik. Siswa mampu memahami pengertian tentang eksposisi dan ciri-ciri

teks eksposisi serta jenis-jenis teks eksposisi. Ketika ditugaskan untuk menulis teks eksposisi, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan naratif. Siswa masih mengalami kesulitan untuk memulai menulis. Masalah di atas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran menulis teks eksposisi perlu perbaikan dan peningkatan. Perbaikan dan peningkatan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Walaupun tidak menutup kemungkinan, masih banyak guru tidak menggunakan metode dan teknik, serta media yang variatif, sehingga kegiatan menulis teks eksposisi sangat membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Permasalahan-permasalahan inilah yang membuat penulis ingin meneliti dan mengajarkan bagaimana menulis teks eksposisi. Kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan, sehingga keterampilan menulis teks eksposisi siswa masih lemah. Permasalahan di atas harus segera diatasi dan dicari solusinya.

Guru harus berusaha untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya sehingga para siswa dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan baik. Guru dapat memulai dengan memanfaatkan media-media yang ada. Membuat dan menyiapkan media yang tepat dan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Penulis berusaha memberikan alternatif dalam menyelesaikan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan model *duta-duti*.

Hal itu dinilai demikian karena model *duta-duti* atau yang sering disebut

*Two Stay Two Stray* merupakan sebuah model yang berasal dari model belajar *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* ini sendiri sangat mengutamakan prinsip kerja sama dan gotong-royong. Model duti-duta ini bukan sekedar teknik belajar berkelompok biasa. Akan tetapi, model ini juga merupakan sistem kerja atau belajar berkelompok yang terstruktur. Dengan menggunakan teknik ini, siswa saling mengungkapkan informasi sehingga setiap siswa memperoleh informasi yang lebih banyak. Dengan adanya hal tersebut, siswa lebih mampu menulis teks eksposisi karena informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan lebih banyak. Model Duti-Duta ini pernah diterapkan dalam penelitian yang dilakukan Wulandari (2008) dengan judul "Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Two Stay Two Stray* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008".

Maka dengan ini penulis mencoba untuk melakukan eksperimen ke sekolah SMP Negeri 1 Parbuluan dengan menerapkan model duti-duta untuk melihat apakah pembelajaran tersebut dapat berguna untuk menambah semangat siswa dalam belajar terlebih pada pelajaran menulis teks eksposisi. Karna sebelumnya penulis sudah observasi terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa dan setelah diketahui system pembelajaran masih kurang efektif dan membuat siswa kurang semangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui model duti-duta.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengetahui hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran kooperatif melalui model duti-duta. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah **Penggunaan Model Duti-Duta Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksposisi Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis teks eksposisi masih dianggap rendah oleh sebagian siswa.
2. Pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas VIII kurang menarik.
3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
4. Minat siswa dalam menulis teks eksposisi sangat minim.
5. Kurangnya pemahaman mengenai materi menulis teks eksposisi seperti kesulitan untuk memulai menulis, mengembangkan gagasan, dan memilih kata yang tepat dan efektif.
6. Belum adanya variasi model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis.

7. Guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang menarik.
8. Guru masih belum memberikan materi pembelajaran secara sempurna.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini pada penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikaji adalah model duti-duta dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks eksposisi. Lebih lanjut, pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara tepat dengan metode yang sesuai. Salah satu model untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif adalah model duti-duta. Model ini mampu mewujudkan pembelajarn kooperatif yang menjadikan siswa lebih produktif dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu. Dengan demikian, karena model duti-duta atau yang sering disebut *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah model yang berasal dari model pembelajaran kooperatif yang sangat mengutamakan prinsip kerja sama dan gotong-royong. Itulah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat judul: **Penggunaan Model Duti-Duta Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksposisi Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan.**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan sebelum menggunakan model duti-duta?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan sesudah menggunakan model duti-duta?
3. Adakah pengaruh dalam penggunaan model duti-duta terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan sebelum menggunakan model duti-duta?
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan sesudah menggunakan model duti-duta?
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model duti-duta terhadap



peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri  
1 Parbuluan?

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan dapat memberi manfaat yang baik di dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat secara Teoritis**

2. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang penerjemahan.
3. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa yang bermasalah dalam keterampilan menulis khususnya menulis teks eksposisi sekaligus memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam menulis teks eksposisi yang baik.

2. Bagi Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dan masukan-masukan dalam pembelajaran menulis teks

eksposisi dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode atau panduan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis di muka umum khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL,**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Landasan Teori**

**1. Definisi Strategi Pembelajaran**

Menurut J. Salusu (2006:8) mengatakan, “strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.”. Dalam perkembangannya istilah strategi juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga muncul istilah strategi pengajaran atau strategi belajar mengajar. Strategi dalam pengertian yang sama dengan model yaitu untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan.

Menurut Sugandi, dkk (2004:6) “Strategi Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata interaction yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal).”. Dalam suatu proses pembelajaran guru dan siswa saling berinteraksi, dimana guru akan memberikan pembelajaran kepada siswa dan juga memberikan informasi terkait pembelajaran yang sedang berlangsung kepada siswa.

Menurut Mulyasa (2007:96), “Strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.”.

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi ataupun prosedur tertentu lainnya, antara lain: 1) rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa (Trianto, 2007:43).

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

## **2. Komponen Strategi Belajar Mengajar**

Komponen strategi belajar mengajar merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem atau struktur pendidikan yang berperan dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada mutu masing-masing masukan dan cara memprosesnya dalam kegiatan belajar-mengajar. Jika ingin mencapai suatu standar pembelajaran yang baik, maka perlu memperhatikan komponen-komponen strategi pembelajaran. (Gulo, 2008:8) menyebutkan bahwa komponen strategi belajar mengajar dapat dibagi sebagai berikut:

### **a. Tujuan pengajaran**

Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.

### **b. Guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan**

Kemampuan dalam menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasan yang dimiliki seorang guru sangat menentukan bagaimana ia mengarahkan dan memberikan pembelajaran kepada siswa.

c. Peserta Didik

Di Dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik.

d. Materi Pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah materi yang terdapat pada buku teks resmi ( buku paket) yang dipakai oleh guru dalam memandu pembelajaran. Sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan.

e. Metode Pengajaran

Metode pengajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar-mengajar. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran yang dipaparkan guru kepada siswa.

f. Media Pengajaran

Media adalah salah satu sarana pembelajaran yang sangat berperan terhadap proses belajar mengajar. Keberhasilan program belajar-mengajar tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan.

g. Faktor administrasi dan finansial

Yang termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi

gedung, dan ruang belajar, juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena ruang belajar dan kondisis gedung sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar-mengajar yang baik.

### **3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran**

Menurut (Sanjaya, 2007:286) adapun jenis strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

#### **b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)**

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience* dan *equilibration*.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ( SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungan yang dihadapi. Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan



tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CLT)

Strategi pembelajaran kontekstual/*Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

g. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai

(*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Demikianlah artikel mengenai macam macam strategi pembelajaran dan penjelasannya lengkap. Semoga bermanfaat dan bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

#### **4. Definisi Teknik Duti-Duta**

Pembelajaran duti-duta (dua datang dua tinggal) merupakan model belajar mengajar dari model *cooperative learning* yaitu, model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi antar kelompok untuk berbagi informasi. Menurut Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill. Model pembelajaran duti-duta merupakan kependekan dari dua datang dua tinggal. Model ini sering juga disebut dengan *Two Stay Two Stray* (Suprijono, 2015:51).

Langkah-langkah model pembelajaran duti-duta (dua datang dua tinggal)  
Menurut Agus Suprijono, proses pembelajaran dengan menggunakan duti-duta (dua datang dua tinggal) memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan, antara lain:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Siswa bekerja sama dalam kelompok.
2. Dua orang dari masing-masing kelompok akan tetap tinggal di kelompoknya dan dua orang lainnya akan bertamu atau mengunjungi kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok akan bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka.
4. Dua orang sebagai tamu akan berkeliling mengunjungi kelompok yang lain untuk memperoleh berbagai informasi.
5. Kelompok berdiskusi dan membahas hasil kerja mereka.
6. Membuat simpulan.

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Duti-Duta (Dua datang Dua tinggal)**

Beberapa keunggulan pembelajaran duti-duta:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkat.
- b. Belajar siswa lebih bermakna.
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa.
- d. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- e. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
- g. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman

Beberapa kelemahan dari duti-duta:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- d. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- e. Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

## 6. Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2014:6) menyatakan, bahwa manfaat menulis yaitu:

- a. Meningkatkan kecerdasan.
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas.
- c. Penumbuhan keberanian.
- d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:22), “manfaat utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong berpikir secara kritis dan memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan menjelaskan pikiran-pikiran tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah cara meningkatkan kecerdasan dan dapat mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk sebuah tulisan.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki manfaat lainnya bagi penulis, antara lain:

- a. Material

Secara material, penulis akan mendapatkan manfaat berupa honorarium dan pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan lebih berkat kemampuannya.

- b. Non material

Secara non material, penulis akan mendapatkan kepuasan batin setelah mengekspresikan diri, menuangkan gagasan, ide dan menyampaikan sebuah informasi dengan cara menulis. Terlebih, bila tulisan mereka mampu memberikan informasi tambahan, membujuk dan menghibur pembacanya. Maka respons ini akan semakin menambah kebahagiaan diri penulis.

c. Popularitas

Penulis juga bisa tumbuh menjadi sosok yang terkenal melalui tulisan-tulisannya yang menarik minat pembacanya. Popularitas inilah termasuk manfaat lain menulis, selain manfaat material dan non material.

## 7. Tujuan Menulis

Menulis tidak hanya sekedar merangkai kata-kata. Penulis perlu paham tentang tujuan menulis sebelum akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang indah. Selain itu, tulisan juga merupakan media komunikasi antara penulis dan pembacanya. Sehingga penulis menentukan dahulu tujuannya menulis untuk memberikan wawasan luas atau hanya memberikan hiburan kepada pembacanya. Berikut ini, 3 tujuan utama yang perlu dipahami:

a. Memberikan informasi

Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diolah sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan

manfaat bagi seseorang atau pembacanya.

Menulis bertujuan memberikan informasi tentang sesuatu, baik berupa fakta, peristiwa, pendapat, pandangan dan data kepada pembaca. Sehingga pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari tulisan tersebut. Berikut ini contoh menulis yang bertujuan memberikan informasi. Melalui tulisannya, penulis hendak menginformasikan manfaat dari tanaman ciplukan.

*“Ciplukan adalah tumbuhan semak liar yang biasanya tumbuh di tanah-tanah kosong yang tidak terlalu becek dan hanya bisa ditemukan pada saat musim penghujan. Tumbuhan ini memiliki tinggi antara 30-50 cm, dengan ciri fisiknya ialah memiliki batang yang berwarna hijau kekuningan, buahnya berbentuk bulat dan berwarna kuning.*

*Daging buah ciplukan yang tidak hanya terasa manis, ternyata juga mengandung beberapa khasiat penting untuk menyembuhkan penyakit seperti influenza, sakit paru-paru, kencing manis dan beberapa penyakit lain. Meski memiliki beberapa khasiat penting, keberadaan tumbuhan ini sering disepelekan, karena dianggap sebagai tumbuhan liar yang sama tidak pentingnya dengan tumbuhan liar yang lain.”*

#### b. Membujuk

Membujuk adalah usaha untuk meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar dengan kata-kata manis, merayu dan memikat hati. Tindakan ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya lewat tulisan.

Menulis bertujuan membujuk para pembaca untuk menentukan sikap, mendukung dan menyetujui gagasan, ide atau pendapat yang dituangkan oleh

penulis. Karena itu, penulis harus bisa meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa persuasif. Berikut ini tulisan yang memiliki tujuan membujuk untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan pembacanya. Karena, penulis narasi yang seolah mengajak semua orang membuang sampah pada tempatnya.

*“Penanggulangan banjir dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, tidak membuang sampah sembarangan, rutin membersihkan irigasi air dan melakukan perluasan tempat penampungan air. Dari berbagai cara ini hal yang paling mudah dilakukan adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, karena dengan menumpuk sampah dapat menghambat dan menahan air saat hujan sehingga air akan meluap dan terjadilah banjir. Anda tidak ingin kebanjiran kan, maka dari itu mari kita ubah lingkungan menjadi lebih sehat dan aman dari ancaman banjir dengan tidak membuang sampah sembarangan.”*

c. Mendidik

Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Informasi atau data yang disampaikan melalui tulisan akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembacanya. Bahkan tulisan juga membantu mengasah dan menambah tingkat kecerdasan seseorang. Pada akhirnya, tulisan bisa mengubah dan ikut menentukan perilaku seseorang. Berikut ini contoh tulisan yang bertujuan mendidik atau memberikan pesan moral kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan bahwa menyontek adalah perilaku curang dan memberi tahu kalau belajar itu penting.

*“Saat ini Aldo sedang duduk menatap soal fisika yang ada di depannya. Ia*



*terpaku karena tak bisa mengerjakan soal-soal itu. Dalam hati ia menyesal, karena semalam ia menghabiskan waktu dengan bermain game.*

*Tak satupun soal yang dapat terpecahkan, meskipun seluruh kekuatan otaknya sudah dikerahkan. Terlintas dalam pikirannya untuk bertanya pada teman yang duduk di sampingnya. Namun, ketakutan merayapi perasaannya, mengingat mata pengawas selalu berkeliaran di seluruh penjuru ruang kelas”.*

## **8. Menulis Teks Eksposisi**

Hal ini pembelajaran menulis teks eksposisi dalam penelitian ini meliputi penjelasan tentang (1) pembelajaran, (2) menulis teks eksposisi, dan (3) pembelajaran menulis teks eksposisi.

### **a. Pembelajaran**

Menurut Sanjaya (2011:13-14) “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.”. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20,

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Maka pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan pendidik untuk menggali dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang. Pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang memberikan pengaruh terhadap pemahaman. Dalam pembelajaran seseorang membutuhkan kondisi mental yang siap belajar, agar pada saat terjadi interaksi di kelas mampu memberikan respons yang baik.

b. Menulis Teks Eksposisi

Henry Guntur Tarigan (2013:3) menyatakan bahwa, “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.”. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Ketika kita akan menulis sebuah teks, tentu kita memerlukan pengetahuan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat menyusun sebuah teks yang baik dan benar. Salah satu jenis teks yang masih sering mengalami kesulitan dalam menulis yakni teks eksposisi.

Teks eksposisi merupakan salah satu teks dalam kompetensi kurikulum 2013 yang berupa gagasan atau pendapat seseorang disertai dengan fakta untuk memperkuat pendapat penulis, tanpa mempengaruhi pembaca untuk menerima tulisan tersebut. Menurut Dalman (2018:120) “Teks eksposisi merupakan teks yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka statistik, peta, dan grafik, tetapi

tidak bersifat mempengaruhi pembaca.”. Teks ini dibuat bertujuan semata-mata untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan bagi pembaca.

Maka menulis teks eksposisi adalah keterampilan menyusun suatu karangan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan yang memerlukan fakta berupa angka statistik, peta, dan grafik. Tujuan teks ini tidak bersifat sugestif atau mengajak, sehingga berbeda dengan teks persuasi. Pembuatan teks ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang menambah wawasan pembaca. Penulisan teks ini tentu berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tema yang diberikan dapat beragam seperti sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

#### c. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang terdapat pada kompetensi dasar tingkat SMP dalam kurikulum 2013. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan yang digunakan untuk menyusun teks ialah keterampilan menulis. Dalam kegiatan proses pembelajaran menulis teks eksposisi, peserta didik masih mengalami beberapa kesulitan yaitu minimnya kosakata yang dimiliki, kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, kesulitan mengingat peristiwa atau informasi yang telah diperoleh, belum paham cara menulis teks eksposisi dengan baik, sering terjadi kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan, serta model pembelajaran yang tidak diterapkan.

Pembelajaran menulis teks eksposisi dimaksudkan agar peserta didik dapat terlatih mengemukakan pandangannya, menggali kemampuan dan potensi diri

tentang topik yang dibahas. Tugas pendidik dalam pembelajaran menyusun teks ini adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk menyusun teks eksposisi berdasarkan struktur dan memperhatikan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran menulis teks eksposisi ini berfokus pada hasil tulisan yang dibuat, setelah memperoleh pemahaman dari proses pembelajaran sebelumnya. Teks eksposisi yang diperkuat dengan data atau fakta yang mendukung gagasan

## **9. Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta. Di dalam sebuah teks eksposisi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media massa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun debat (Kosasih dan Endang K, 2018:96). Teks eksposisi menjadi salah satu jenis teks yang perlu dipahami peserta didik tingkat SMP terutama pada keterampilan menulis. Teks ini memiliki perbedaan dengan teks lain, khususnya teks argumentasi yang pada dasarnya hampir serupa.

Tulisan berbentuk teks eksposisi berbeda dengan bentuk argumentasi. Eksposisi dan argumentasi merupakan bentuk-bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah yang satu berusaha menyampaikan suatu pengetahuan tanpa memengaruhi pembaca, sedangkan yang lain berusaha

mendesakkan pendapatnya kepada para pembaca agar mereka mengubah sikap dan pendapat.

Teks eksposisi memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami seseorang sebelum menuangkan gagasan atau pendapatnya melalui tulisan teks eksposisi. Karakteristik yang dimiliki oleh teks eksposisi antara lain (1) pembaca sama sekali tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, (2) bersifat informatif yakni hanya berusaha untuk menguraikan objek secara jelas, (3) bahasa yang digunakan adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional, dan (4) menggunakan fakta-fakta sebagai alat konkretisasi yaitu membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan itu lebih konkret.

## 10. Struktur Teks Eksposisi

Teks dapat terbentuk dengan adanya kerangka atau yang lebih dikenal sebagai struktur teks. Begitu pula teks eksposisi yang memiliki struktur pembentuknya.

**Tabel contoh teks eksposisi:**

Tesis	Pemanasan Global merupakan keadaan di mana suhu bumi semakin panas. Pemanasan global ini mengakibatkan berbagai dampak buruk, seperti menipisnya ozon sehingga sinar ultraviolet dapat langsung masuk ke bumi, naiknya permukaan air laut karena mencairnya es di kutub.
Argumentasi	Beberapa tahun ke belakang ini dunia sedang mengalami kenaikan suhu yang cukup parah. Pemanasan global tersebut terjadi karena banyaknya gas karbondioksida di atmosfer bumi. Gas karbon dioksida tersebut berasal dari asap pabrik, atau dari kendaraan bermotor. Apabila kita melihat sekitar pasti banyak sekali pabrik-pabrik yang beroperasi yang menimbulkan gas karbondioksida.

Penegasan	Pemanasan global yang sedang melanda bumi beberapa
Ulang	tahun ke belakang semakin parah. Hal ini disebabkan karena banyaknya pabrik yang beroperasi sehingga menimbulkan asap juga karena asap dari kendaraan bermotor. Keadaan ini diperparah dengan keadaan hutan yang seharusnya dapat berperan dalam mengurangi polusi gas malah banyak hutan yang ditebang.

Secara umum terdapat tiga struktur teks eksposisi adalah tesis, argumentasi serta penegasan ulang pendapat. Tiap bagian-bagian teks eksposisi memiliki fungsi masing-masing. Berikut adalah penjelasan tiga struktur teks eksposisi:

1. Tesis

Tesis atau juga dikenal sebagai bagian pernyataan pendapat merupakan salah satu bagian teks eksposisi yang berisikan pernyataan pendapat dan opini dari penulis terkait topik yang akan dibahas. Bagian ini biasa terdapat di paragraf pertama atau pembuka sebuah teks eksposisi.

2. Argumentasi

Argumentasi menjadi salah satu dari struktur teks eksposisi yang memuat alasan-alasan untuk memperkuat argumen penulis dalam menyetujui atau menolak suatu gagasan yang telah disampaikan sebelumnya dan menjadi topik pembahasan teks eksposisi. Dalam bagian argumentasi, penulis menuliskan fakta dan pernyataan-pernyataan yang memperkuat pendapat pribadinya, biasanya juga disertakan sumber-sumber yang valid dan terpercaya dari ahli dan pakar di bidang masing-masing.

### 3. Penegasan Ulang

Bagian struktur teks eksposisi yang terakhir adalah *reiteration* atau penegasan ulang. Penegasan ulang ini biasa diletakkan di bagian penutup teks eksposisi atau paragraf terakhir. Isinya menyatakan penegasan kembali dari pernyataan sebelumnya dan menyerupai simpulan, sehingga pembaca lebih dapat memahami isi dari teks.

## 11. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kaidah kebahasaan atau unsur kebahasaan teks eksposisi adalah ciri kebahasaan yang digunakan dalam pembuatan teks eksposisi. Adapun unsur kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

- a. Kata Teknis (Peristilahan) Kata yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Contoh :

1. Hutan : hutan lindung, sektor kehutanan, reboisasi.
2. Pemukiman : *reduce* (mendaur ulang).
3. Usaha/Penjualan : ekspor, impor, laba Puisi : tipografi, intonasi, irama

- b. Konjungsi Kausalitas Menunjukkan hubungan argumentasi (sebab – akibat).

Misalnya: jika, sebab, karena, dengan

demikian, akibatnya Atau yang

menyatakan perbandingan

Misalnya : sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya



c. Kata Kerja Mental

Kata kerja yang menerangkan persepsi (penginderaan)

Contoh: diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan.

Saya berpendapat bahwa....

Menurut saya ...

Kejadian tersebut sangat memprihatinkan karena ....

d. Kata rujukan

Kata yang merujuk pada sesuatu yang menjadi dasar istilahnya. Seperti:

Berdasarkan data ...

Merujuk pada pendapat ...

Sesuai dengan data ...

e. Kata-kata persuasif

Kata yang bersifat mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak penulis.

Seperti: Hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus

Contoh: Sebaiknya, sebagai masyarakat Indonesia kita memiliki kewajiban untuk menjaga alam ini.

## 12. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Menurut Dalman (2018, h.134) ada beberapa langkah atau cara menyusun teks eksposisi, sebagai berikut:

### 1. Menentukan tema atau topik pada teks.

Peserta didik dalam tahap ini disajikan beberapa topik yang akan digunakan sebagai pokok pembahasan pada teks eksposisi yang dibuat bersama kelompok. Tema atau topik merupakan pokok pikiran yang akan digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan isi teks eksposisi. Tema yang terdapat pada teks eksposisi antara lain lingkungan hidup, kondisi sosial, keberagaman budaya, dan lain sebagainya.

### 2. Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa masalah yang diceritakan.

Sebelum melakukan tahap menulis yang lebih lanjut, peserta didik perlu menentukan tujuan penulisan teks eksposisi yang dibuatnya. Tujuan teks eksposisi harus berkaitan dengan tema yang telah dipilih. Setiap teks yang ditulis oleh seseorang tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan tersebut biasanya akan memberi dampak yang positif.

### 3. Mengumpulkan data yang sesuai dengan topik

Sesuai dengan hakikat teks eksposisi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang diperkuat dengan fakta. Sehingga, peserta didik perlu untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang mendukung gagasannya. Data yang diperoleh tidak boleh diambil secara sembarangan. Perlu ketelitian seorang

penulis untuk memilah data yang sesuai kebutuhan topik dari teks eksposisi yang dibuat.

4. Membuat kerangka teks eksposisi.

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membuat kerangka teks eksposisi. Kerangka teks dapat disusun berdasarkan urutan struktur dari teks eksposisi. Struktur yang terdapat pada teks eksposisi yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Penulis dapat membuat poin-poin penting dari setiap bagian struktur teks eksposisi.

5. Mengembangkan kerangka teks menjadi teks eksposisi utuh

Setelah membuat kerangka, proses berikutnya yakni peserta didik mengembangkan kerangka sebelumnya menjadi teks yang utuh dan menarik dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Teks eksposisi yang mampu menyampaikan tujuan utama penulisannya yaitu memberi pengetahuan dan menambah wawasan pembaca dapat dikatakan sebagai teks eksposisi yang baik.

6. Membuat judul teks eksposisi.

Setelah semua proses menulis dilakukan. Tahap akhir yaitu memberi judul pada teks eksposisi yang telah dibuat sesuai dengan pilihan tema. Judul yang dipilih tidak perlu terlampau panjang yang terpenting mampu menggambarkan isi dari teks eksposisi yang telah dibuat.

Berdasarkan tahap-tahap menulis Tompkins sebagaimana dikutip oleh Doyin dan Wagiran (2009:16-20) menyebutkan ada lima tahap yaitu pramenulis, pembuatan draft, merevisi, menyunting, dan berbagi (sharing). Tahap pramenulis

meliputi: (1) menulis berdasarkan topik pengalaman sendiri, (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

Tahap pembuatan draf meliputi: (1) membuat draf kasar. Dengan berbekal ide yang telah dipersiapkan pada tahap pramenulis, pembelajar mulai menuliskan gagasan. Pada saat menulis gagasan, pembelajar menulis perlu menentukan target waktu yang akan digunakan untuk menulis. Selama waktu yang telah ditentukan, pembelajar harus menulis dan terus menulis. Jangan sekali-sekali berhenti menulis untuk melakukan koreksi, baik ejaan, pilihan kata, kalimat, maupun penataan gagasan. Lakukan kegiatan mencurahkan gagasan dengan disiplin dan spontan. Pembuatan draf dapat dilakukan tahap demi tahap sampai semua gagasan yang diinginkan dapat tercurahkan, dan (2) lebih menekankan isi daripada tata tulis. Tahap penyusunan draf, penulis lebih ditekankan pada pencurahan gagasan dan kelengkapan isi tulisan. Pengaturan tata tulis dan penggunaan bahasa hendaknya diabaikan kecuali yang muncul secara spontan.

Tahap merevisi meliputi: (1) berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok), (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman, (4) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir. Tahap menyunting meliputi: (1) membetulkan

kesalahan bahasa tulisan sendiri, mulai penggunaan ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat sampai pengembangan paragraf, (2) membetulkan kaidah tata tulis yang meliputi penulisan paragraf, penulisan judul, penomoran, kaidah pengutipan dan kaidah kaidah lain yang diatur secara teknis, (3) mengoreksi dan menata kembali isi tulisan, (4) berbagi dengan teman untuk saling memberi koreksi. Tahap berbagi meliputi: (1) memublikasikan (memajang) tulisan dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai atau, (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan dalam forum diskusi atau seminar.

Suparno dan Yunus (2008:5-7) menyampaikan sebelum seseorang atau penulis memaparkan sesuatu, penulis harus memahaminya terlebih dahulu. Setelah itu, penulis paparkan rencana tertentu supaya tujuan teks eksposisi dapat tercapai. Ada beberapa tahapan dalam menulis teks eksposisi, yaitu (1) menentukan topik karangan, (2) menentukan tujuan penulisan, dan (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan terstruktur.

Berikut ini merupakan langkah-langkah menyunting teks eksposisi yang telah dibuat:

- a. Membaca ulang teks eksposisi secara keseluruhan.
- b. Memberi tanda tanda koreksi jika terjadi kesalahan penulisan ejaan, penggunaan diksi, dan penalaran kalimat jika ditemukan.
- c. Melakukan pembetulan jika terjadi kesalahan penulisan ejaan, penggunaan diksi, dan penalaran kalimat jika ditemukan.
- d. Menambahkan dan mengurangi bagian sesuai dengan draft yang disiapkan sebelumnya.

### Contoh Teks Eksposisi Asli

#### Bahaya Membuang Sampah di Sungai

Di era globalisasi sekarang ini, kegiatan membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah telah dijadikan sebagai hal yang lazim. Bahkan jumlah orang yang membuang sampah sembarangan di kota makin bertambah. Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah-sampah tersebut sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus-menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir.

Dari waktu ke waktu, jumlah individu yang membuang sampah sembarangan terutama di sungai terus meningkat, hal tersebut kesimpulan dari banyak pengamat. Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat membuat banjir. Padahal, korban dari bencana banjir itu sendiri tidak sedikit. Telah banyak korban luka-luka maupun meninggal dunia akibat banjir. Namun, hal tersebut tersebut masih belum cukup guna memberi kesadaran pada orang-orang yang masih saja membuang sampah sembarangan.

Seharusnya jika sudah mengetahui efek tersebut, orang-orang akan sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Apabila tidak ada sampah di sungai maka air sungai pun tak akan tersumbat serta menjadikan banjir dapat diminimalisasi, walau hujan deras terus-menerus.

### 13. Jenis-jenis Tulisan Eksposisi

a. Teks Eksposisi Definisi

Pengertian teks eksposisi definisi adalah paragraf eksposisi yang memaparkan mengenai definisi atau pengertian suatu topik tertentu.

b. Teks Eksposisi Proses

Pengertian teks eksposisi proses adalah karangan yang berisi tahapan-tahapan atau cara-cara untuk melakukan sesuatu dari awal hingga akhir.

c. Teks Eksposisi Ilustrasi

Pengertian teks eksposisi ilustrasi adalah paragraf yang menyajikan informasi dan penjelasan berupa gambaran sederhana mengenai suatu topik dengan topik lainnya, yang mempunyai kesamaan sifat atau kemiripan dalam hal-hal tertentu.

d. Teks Eksposisi Laporan

Pengertian teks eksposisi laporan adalah paragraf eksposisi yang mengemukakan laporan sebuah peristiwa atau penelitian tertentu.

e. Teks Eksposisi Perbandingan

Pengertian teks eksposisi perbandingan adalah paragraf eksposisi yang berisi ide atau gagasan. Biasanya gagasan tersebut dipaparkan dengan cara membandingkan.

f. Teks Eksposisi Pertentangan

Pengertian teks eksposisi pertentangan adalah paragraf eksposisi yang berisi mengenai hal pertentangan akan suatu hal dengan hal lainnya.

g. Teks Eksposisi Berita

Pengertian teks eksposisi berita adalah paragraf eksposisi yang memberikan informasi dari suatu kejadian, sering dijumpai dalam berita atau surat kabar.

h. Teks Eksposisi Analisis

Pengertian teks eksposisi analisis adalah paragraf eksposisi yang memisahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa sub-bagian, kemudian melakukan pengembangan secara berurutan.

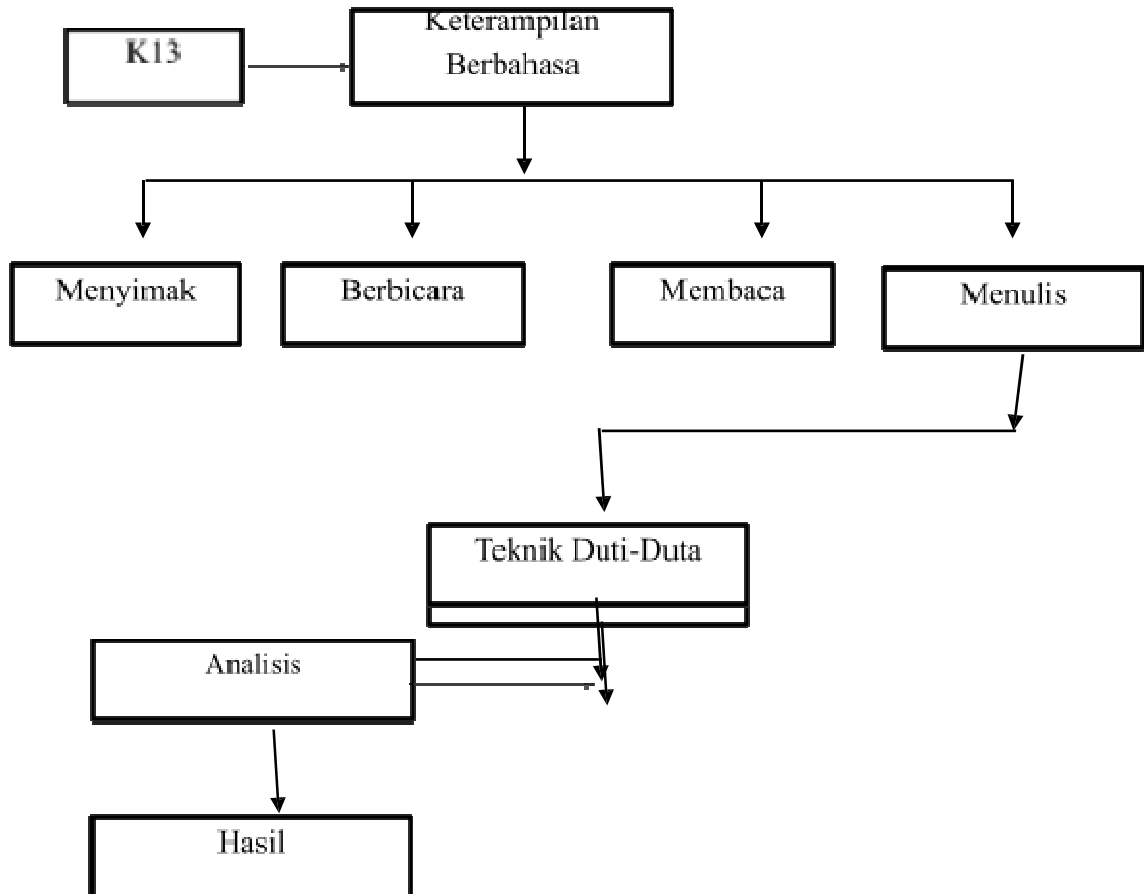
#### 14. Ciri-ciri Teks Eksposisi

(Semi, 2007:62) mengatakan bahwa, ciri-ciri eksposisi ialah sebagai berikut:

1. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan
2. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana
3. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis
5. Disajikan dengan netral tidak memancing emosi, tidak memihakkan,



## B. Kerangka Konseptual



### **C. Hipotesis Penelitian**

Penggunaan model Duti-Duta dalam kegiatan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parbuluan diperkirakan cukup efektif, menunjukkan hasil lebih baik dibanding dengan teknik lain dalam menulis teks eksposisi. Dugaan sementara, ada perbedaaan yang signifikan antara menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik duti-duta dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan teknik lain.

Ho : Penggunaan Model Duti-Duta tidak signifikan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Eksposisi Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2022.

Ha : Penggunaan Model Duti-Duta signifikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Eksposisi Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2022.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:14), “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:6), metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji pengaruh model duti-duta terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut.

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parbuluan pada Tahun Pembelajaran 2021/2022 dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mewakili dari sekolah formal lainnya.
- b. Hasil wawancara dengan pihak sekolah ternyata sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran duti-duta terhadap kemampuan siswa menulis teks eksposisi.
- c. Keadaan, situasi sekolah dan jumlah siswa sangat mendukung untuk penelitian.
- d. Sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakan penelitian terutama dari jumlah siswa.
- e. Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

### **2. Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2021/2022 seperti pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Jan</b>	<b>Feb</b>	<b>Mar</b>	<b>Apr</b>	<b>Mei</b>	<b>Jun</b>	<b>Juli</b>
Persiapan pengajuan judul	X						
Judul ACC		X					
Penyusunan proposal		X					
Bimbingan bab I			X				
Perbaikan bab I			X				
Bimbingan bab II			X				
Perbaikan bab II				X			
Bimbingan bab III				X			
Perbaikan bab III dan ACC bab I, II, III					X		
Seminar Proposal						X	
Pelaksanaan dan penelitian							X

### **C. Populasi dan Sampel**

Adapun data populasi dan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Populasi**

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2017:6). Sementara menurut Sugiyono (2017:61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi populai penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2021/2022 yang berjumlah 384 Siswa, setiap kelas masing-masing berjumlah 32 siswa seperti pada tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian Jumlah Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
VIII-1	32
VIII-2	32
VIII-3	32
VIII-4	32
VIII-5	32
VIII-6	32
VIII-7	32
<b>Jumlah</b>	<b>224</b>

## **2. Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Senada dengan pendapat Sudjana (2017:6), sampel adalah sebagian dari populasi.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* karena jumlah peserta didik dalam setiap kelas sama dan tidak perlu ada persentase. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sehingga memungkinkan setiap unsur populasi memperoleh peluang

yang sama untuk menjadi sampel. Kelas yang dijadikan sampel memiliki populasi dengan syarat bahwa peneliti akan memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyediakan potongan kertas sebanyak jumlah kelas yaitu sebanyak dua belas potongan kertas.
- b. Menuliskan angka 1,2,3,4,5,6 dan 7 kemudian dimasukkan ke dalam botol.
- c. Selanjutnya kedua belas kertas yang ada di dalam botol tersebut dikocok.
- d. Setelah itu peneliti mengambil dua gulungan kertas. Nama kelas yang tertera di dalam gulungan kertas yang telah diambil tersebut dijadikan sampel penelitian adalah kelas terpilih.

Berdasarkan prosedur di atas peneliti akan meneliti keseluruhan dua kelas yang berjumlah 64 orang siswa/siswi. VIII-1 yang berjumlah 32 orang menjadi kelas eksperimen dan VIII-2 berjumlah 32 orang menjadi kelas kontrol.

**Tabel 3.3 Sampel Penelitian Kelas VIII SMP Negeri 1 Parbuluan**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
<b>VIII-1</b>	<b>32</b>
<b>VIII-2</b>	<b>32</b>
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>

#### D. Desain Eksperimen

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Group Post-test design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah duti-duta. Variabel terikat adalah menulis teks eksposisi. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Desain Penelitian Eksperimen *Two Group Post-Test Design***

<b>Kelas</b>	<b>Perlakuan</b>	<b><i>Post-test</i></b>
<b>Kelas Eksperimen VIII-1</b>	<b>Model duti-duta</b>	<b>X1</b>
<b>Kelas Kontrol VIII-2</b>	<b>Ceramah</b>	<b>X2</b>

Keterangan :

1. VIII-1 : Skor *post-test* Eksperimen
2. VIII-2 : Skor *post-test* Kontrol

#### E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002: 192), instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis agar mudah diolah. Instrument yang digunakan adalah instrument



tes. Tes yang dilakukan adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya adalah teknik penugasan.

Berikut rincian aspek penilaian yang digunakan peneliti untuk mengukur bobot masing-masing unsur yang dinilai dengan indikator sebagai berikut.

### 3.5 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Skala Likert

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi Penilaian	Skala Likert				
			SS (5)	ST (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)
1	Judul Tulisan	Kesesuaian antara judul atau topik dengan jenis dan isi teks					

(Sugiyono 2018:93)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

ST : Setuju

RG : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi Penilaian	Skala Likert				
			ST (5)	L (4)	CL (3)	KL (2)	TL (1)
2	Kaidah Kebahasaa Teks Eksposisi	1. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.					
		2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi.					
		3. Menggunakan kata-kata rujukan.					
		4. Menggunakan kata-kata persuasif.					

(Sugiyono 2018:93)

Keterangan:

SL : Sangat Lengkap

L : Lengkap

CL : Cukup Lengkap

KL : Kurang Lengkap

TL : Tidak Lengkap

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
3.	Aspek Struktur	Siswa mampu menulis dengan lengkap struktur teks eksposisi	5
		Siswa mampu menulis dengan baik struktur teks eksposisi	4
		Siswa mampu menulis teks eksposisi	3
		Siswa kurang mampu menulis teks eksposisi	2
		Siswa tidak tahu menulis teks eksposisi dengan menggunakan struktur teks eksposisi	1

(Sugiyono 2018:93)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

### Skala Penilaian Teks Eksposisi dengan Menggunakan Skala Guttman

No	Aspek yang di nilai	Deskripsi Penilaian	Benar (1)	Salah (0)
4	Ejaan Bahasa Indonesia	Penulisan Huruf Kapital		
		Penulisan kata Berimbuhan		
		Penulisan kata depan		
		Penulisan kata ulang		
		Pemakaian tanda titik (.)		
		Pemakaian tanda koma (,)		
		Pemakaian tanda penghubung (-)		

		Pemakaian tanya (?)		
		Pemakaian titik dua (:)		
		Pemakaian tanda seru (!)		

(Sugiyono 2018:96)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2002;26) menyatakan ada lima kriteria untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, yakni:

**Tabel 3.6 Skor Penilaian Menulis Teks Eksposisi**

Kategori	Penilaian	Nilai
Sangat Baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang Baik	50-59	D
Tidak Baik	0-49	E

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks negosiasi kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data dari hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono,2019:137). Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas pengumpulan data yang berhubungan dengan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yaitu :

- a. Mentabulasi skor *pretest*,
- b. Mentabulasi skor *posttest*,
- c. Mencari tabel distribusi frekuensi,
- d. Mencari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*,
- e. Mencari varians dan simpangan baku,
- f. Melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan hipotesis.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019:147) “Analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis data yang dihasilkan dari seluruh responden, kemudian peneliti menyajikan data dari variabel yang telah diteliti, melakukan

perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif, karena gambaran datanya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi yaitu nilai menulis siswa. Setelah data terkumpul. Maka akan dilakukan analisis data untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk Analisis data tersebut, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumus yang digunakan sebagai berikut:

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Model penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Setelah data yang diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Mentabulasi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menyusun data dalam tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, menentukan rentang dan banyak kelas menggunakan rumus. (Sudjana, 2016: 47)

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$j = X_{\max} - X_{\min}$$

- b. Penentuan banyak kelas (K) digunakan aturan Sturges, yaitu:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

- c. Penentuan panjang Kelas (p).

$$p = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas

masing- masing.

3. Menghitung nilai rata-rata (mean)

Untuk menghitung nilai rata-rata, dapat digunakan rumus ( Sudjana, 2016,67):

Keterangan :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$\bar{x}$  = nilai rata-rata (mean)

$\bar{x} \sum f_i$  = jumlah data/sampel

$\bar{x} \sum f_i x_i$  = produk perkalian antara frekuensi dengan tanda kelas ( $x_i$ )

4. Menghitung Varians ( $S^2$ ) dan Simpangan Baku (S).

Untuk menghitung nilai varians data , dapat digunakan rumus (Sudjana, 2016:95)

$$S^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

Sedangkan simpangan baku dicari dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

### 1. Uji Normalitas Variabel Penelitian

Uji normalitas data ini bertujuan untuk melibatkan apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Liliefors (Sudjana, 2016:46) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menyusun siswa dari skor rendah ke skor yang tinggi. Uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, ditempuh prosedur sebagai berikut (Sudjana, 2016:466-467).

2. Data-data  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan baku  $z_1, z_2, z_n$  dengan menggunakan rumus: (Sudjana, 2016:92 ):

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

( $\bar{x}$  dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

3. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan data/distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus  $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$
4. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ .

Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

Menghitung Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Harga penelitian dapat dibandingkan nilai  $L_0$  dengan nilai kritis  $L_0$  yang diambil dari daftar tabel uji Lilliefors dengan taraf  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria pengujian  $L_0 < L_{\text{tabel}}$  maka sampel distribusi normal atau  $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$  maka populasi kontribusi normal, jika  $L_{\text{hitung}} \geq L_{\text{tabel}}$  maka populasi tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak, maka rumus yang digunakan adalah (Sudjana, 2016:249-250):

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \quad \text{atau} \quad F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:



$S_1^2$  = Varian dari kelompok lebih besar     $S_2^2$  = Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria Pengujian

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pengujian dilakukan dengan dua cara, yaitu:

#### a. Uji Kesamaan Rata-rata *Pretest* (Uji Dua Pihak)

Uji dua pihak (*two tail*) digunakan untuk melihat bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, uji dua pihak (*two tail*) digunakan jika persamaan populasi dalam hipotesis dinyatakan sama dengan (=) atau tidak sama dengan ( $\neq$ ). Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

Keterangan :

$\mu_1$  = Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

$\mu_2$  = Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol

Jika data penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus(Sudjana, 2016:94)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

Keterangan :

t = Distribusi t

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel kelas eksperimen

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = varians sampel eksperimen dan kontrol

Maka kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $- \square$

**b. Uji Kesamaan Rata-rata Posttest (Uji Pihak Kanan)**

Uji satu pihak digunakan untuk mengetahui Efektivitas penggunaan metode enam tahap berpikir (Teknik Duti-Duta) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa berdasarkan kemampuan akhir pada kedua kelas sampel. Uji satu sisi (*one tail*) digunakan jika parameter populasi dalam hipotesis dinyatakan lebih besar ( $>$ ) atau lebih kecil ( $\leq$ ). Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H : \mu_1 > \mu_2$$

dimana:

$$\mu_1 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen}$$

$$\mu_2 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol}$$

Rumus uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = distribusi t

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol  $n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel

kelas eksperimen  $S_1^2$  dan  $S_2^2$  = varians sampel eksperimen dan control Kriteria

pengujian adalah ditolak  $H_0$  jika  $t > t_{1-\alpha}$  diperoleh dari daftar distribusi t dengan

peluang  $(1 - \alpha)$  dan dk  $(n_1 + n_2 - 2)$ , dan dalam  $H_0$  ditolak.